





harus memberikan keturunan, tetapi juga harus mengasuh dan memberikan pembinaan kepada anak sehingga mampu menghasilkan anak-anak yang berguna.

Struktur sosial masyarakat yang membagi-bagi tugas antara pria dan perempuan seringkali merugikan perempuan. Perempuan diharapkan bisa mengurus dan mengerjakan berbagai tugas rumah tangga, walaupun mereka bekerja di luar rumah tangga, sebaliknya tanggungjawab pria dalam mengurus rumah tangga sangat kecil. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa tugas-tugas kerumahtanggaan dan pengasuhan anak adalah tugas perempuan, walaupun perempuan tersebut bekerja.

Posisi perempuan Indonesia sejak dulu hingga sekarang hampir tidak banyak berubah, yakni masih mengalami perlakuan yang sangat berbeda dengan pria. Perbedaan perlakuan terhadap pria dan perempuan telah dimulai sejak masih kanak-kanak. Anak perempuan diarahkan untuk bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, membersihkan lantai, menyetrika baju, dan mengasuh adik, sedangkan anak laki-laki seringkali dibiarkan bermain sesukanya. Laki-laki juga sangat jarang menerima larangan-larangan ataupun peringatan tentang bagaimana mereka sebaiknya bertingkah laku. Berbeda halnya dengan perempuan yang sangat sering menerima berbagai larangan. Perempuan dibatasi norma-norma sehingga tidak bisa berbuat sebebas laki-laki. Ada pendapat yang menyatakan bahwa



Bagi sebagian perempuan (kelas menengah ke atas), umumnya bekerja dianggap sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan sarana untuk menjalin komunikasi dengan dunia luar.

Perempuan sebagai tenaga kerja, sekalipun di negara maju, umumnya memperoleh lapangan kerja yang lebih terbatas dari pada pria. Karena keterbatasan lapangan kerja itulah tenaga kerja perempuan kalah bersaing dengan tenaga kerja pria, sehingga mereka hanya dapat memasuki pekerjaan-pekerjaan yang rendah. Rendahnya posisi kerja perempuan juga disebabkan karena kondisi pra kerja dan kondisi dalam kerja. Kondisi pra kerja meliputi: pengalaman, pendidikan, dan keterampilan yang rendah. Pengalaman yang diperoleh biasanya mengarah pada pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, sehingga perempuan mencari pekerjaan yang juga identik dengan pekerjaan rumah tangga. Sedangkan kondisi dalam kerja meliputi: kurangnya kesempatan latihan karena dana perusahaan pemberi kerja terbatas, sehingga prioritas ditujukan pada tenaga kerja pria yang kontinuitas kerjanya dianggap lebih stabil dibandingkan perempuan, yang seringkali terputus-putus karena pengaruh fungsi reproduksinya.

Menurut Ken Suratih dalam studi penelitiannya yang berjudul Pengorbanan Perempuan Pekerja Industri, ada tiga perspektif yang dapat digunakan untuk menerangkan kaitan perempuan dengan kesempatan kerja:

*Pertama*, perspektif integrasi, yang beranggapan bahwa pembangunan dapat memberikan peluang kerja bagi perempuan.













- pangan dan papan). Masing-masing negara mempunyai batasan kemiskinan absolut yang berlainan, karena kebutuhan hidup dasar masyarakat yang dipergunakan sebagai acuan memang berbeda. Konsep ini mengenal garis batas kemiskinan. Ada juga gagasan yang ingin memasukkan tidak hanya kebutuhan fisik (sandang, pangan dan papan), melainkan juga *basic cultural needs*<sup>21</sup> (seperti pendidikan, keamanan, rekreasi dan sebagainya).
- 2) Kemiskinan relatif. Konsep ini dirumuskan dengan memperhatikan dimensi tempat dan waktu. Dasar asumsinya adalah kemiskinan pada suatu daerah tertentu berbeda dengan daerah lainnya; dan kemiskinan pada waktu tertentu berbeda pula dengan waktu yang lain. Konsep ini diukur berdasarkan pertimbangan dari anggota masyarakat tertentu, dengan berorientasi pada derajat kelayakan hidup.
  - 3) Kemiskinan subyektif. Konsep ini dirumuskan berdasarkan perasaan kelompok miskin itu sendiri. Konsep ini tidak mengenal ukuran tertentu yang konkrit, juga tidak memperhitungkan dimensi tempat dan waktu. Kelompok yang menurut kita di bawah garis kemiskinan berdasarkan ukuran kita, boleh jadi tidak menganggap dirinya sendiri miskin (dan demikian pula sebaliknya). Kemudian, kelompok yang menurut kita mereka hidup dalam kondisi tidak

---

<sup>21</sup> Laely Widjajati, "Konsep Kemiskinan dan Pendekatannya", (<http://laely-widjajati.blogspot.com/2009/10/k-e-m-i-s-k-i-n-n.html>, diakses 22 Mei 2010).





Meskipun kemiskinan mempunyai sederet definisi ekonomi, dan juga keanekaragaman arti sosial dan politik bagi wanita di seluruh dunia, namun pada intinya, apa yang dimaksudkan dengan kemiskinan adalah tidak adanya sumber-sumber ekonomi yang cukup guna menjamin kebutuhan hidup, termasuk makanan, perumahan dan pakaian.

Di antara kaum miskin di seluruh negara, termasuk di Indonesia, mereka adalah kaum perempuan (dan anak-anak) yang telah terpojok. Hasil studi UNICEF menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak dipengaruhi penyesuaian struktural karena mereka merupakan bagian terbesar dari sektor miskin. Hampir 70% dari kemiskinan yang tumbuh dengan cepat yang menimpa penduduk dikatakan terdiri dari perempuan. Konsentrasi kemiskinan atas kaum perempuan ini merupakan hasil distribusi yang tidak merata dari pendapatan dan peluang.

Lebih jauh lagi, makin banyak perempuan yang menjadi kepala keluarga miskin sebagai hasil dari meningkatnya pengangguran dan migrasi antar kaum laki-laki. Menurut studi yang dilakukan Carolin Moser, ahli ekonomi perempuan, 1/3 rumah tangga di dunia dikepalai perempuan. Rumah tangga ini jatuh di bawah garis kemiskinan dan



























